

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri perbankan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi setiap negara. Perbankan diharapkan dapat bertahan dalam segala situasi, baik dari ancaman internal maupun global. Jika industri perbankan berhasil mempertahankan eksistensi dan fungsinya, hal itu akan berdampak pada tantangan yang signifikan di bidang lain yang berkaitan dengan ekonomi.

Karena ketidakstabilan sistem perbankan, krisis moneter 1998 merupakan mimpi terburuk bagi perekonomian Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan drastis nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, mencapai Rp17.000 per dolar AS. Laju inflasi yang sangat tinggi, mencapai 54,54%, diikuti dengan kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) hingga 70,8% pada pertengahan tahun 1998. Karena kondisi ekonomi yang melemah, perbankan menghadapi kesulitan untuk kembali beroperasi sebagaimana mestinya.

Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya bagi bank untuk menjaga kestabilannya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh gejolak ekonomi global. Stabilitas sistem perbankan dapat dilihat dari seberapa efektif bank menjalankan fungsi moneternya.

Analisis laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk mengetahui kinerja dan kekuatan keuangan bisnis. Analisis rasio keuangan ini menjadi dasar untuk mengevaluasi seberapa efektif pengelolaan dan pengendalian keuangan perusahaan untuk mencapai laba yang diinginkannya. Rasio keuangan adalah perbandingan angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Setiap waktu, kinerja keuangan perbankan akan berubah, dan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menjadi pilihan investasi bagi investor karena perkembangan kinerja keuangannya. Dengan demikian, aktivitas perbankan sangat penting dan diperlukan untuk menjalankan perekonomian Indonesia di bidang riil (Feronicha, 2017).

Tabel 1.1 Perkembangan Current Ratio, DER dan ROA Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

No	Perusahaan	Tahun	Current Ratio	DER	ROA
1	Bank Artha Graha Internasional	2019	2,68		0,17
		2020	2,4	Turun	0,19 Naik
		2021	2,11	Turun	0,22 Naik
		2022	1,83	Turun	0,25 Naik
2	Bank Central Asia, Tbk	2019	1,3		2,07
		2020	1,29	Turun	2,07 Flat
		2021	1,29	Flat	2,08 Naik
		2022	1,29	Flat	2,08 Flat

No	Perusahaan	Tahun	Current Ratio	DER	ROA	
3	Bank Mandiri, Tbk	2019	1,76		0,13	
		2020	1,75	Turun	0,13	Flat
		2021	1,75	Flat	0,13	Flat
		2022	1,75	Flat	0,13	Flat
4	Bank Mega, Tbk	2019	0,74		0,77	
		2020	0,74	Flat	0,77	Flat
		2021	0,74	Flat	0,77	Flat
		2022	0,74	Flat	0,77	Flat
5	Bank Negara Indonesia	2019	0,02		0,11	
		2020	0,02	Flat	0,11	Flat
		2021	0,02	Flat	0,11	Flat
		2022	0,02	Flat	0,11	Flat
6	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	2019	0,06		0,48	
		2020	0,06	Flat	0,52	Naik
		2021	0,05	Turun	0,57	Naik
		2022	0,05	Flat	0,63	Naik
7	Bank Pan Indonesia	2019	0,18		1,82	
		2020	0,18	Flat	1,82	Flat
		2021	0,18	Flat	1,82	Flat
		2022	0,18	Flat	1,82	Flat
8	Bank Permata, Tbk	2019	0,11		3,93	
		2020	0,11	Flat	3,93	Flat
		2021	0,11	Flat	3,94	Naik
		2022	0,11	Flat	3,94	Flat
9	Bank Rakyat Indonesia	2019	1,14		7,58	
		2020	1,14	Flat	7,6	Naik
		2021	1,13	Turun	7,62	Naik
		2022	1,13	Flat	7,65	Naik
10	Bank Victoria Internasional, Tbk	2019	0,09		4,87	
		2020	0,09	Flat	4,87	Flat
		2021	0,09	Flat	4,87	Flat
		2022	0,09	Flat	4,88	Naik

Sumber: www.idx.co.id.

Menurut data di atas, dapat disimpulkan bahwa Bank Artha Graha Internasional mengalami penurunan nilai current ratio sebesar 0.87% dari tahun 2019 hingga 2022, sementara nilai return on assets (ROA) perusahaan meningkat sebesar 1.15%. Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa teori Jumingan (2014) bahwa "Semakin besar current ratio akan semakin baik, karena dianggap perusahaan mendapatkan laba bersih yang tinggi."

Current rasio adalah ukuran seberapa baik perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio profitabilitas yang dikenal sebagai return on assets menunjukkan seberapa besar sebuah bisnis dapat meningkatkan laba bersihnya dengan menggunakan semua aset yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Peneliti memilih sektor perbankan karena memiliki ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh perusahaan bukan bank. Misalnya, bank memiliki utang jangka pendek yang lebih banyak, aktiva tetap yang lebih rendah, dan perbandingan modal dan aktiva yang sangat besar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian tambahan tentang pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia. Hasil penelitian akan memperkuat teori yang ada tentang pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap Return On Asset. Untuk mencapai tujuan ini, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap ROA Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2019-2022”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Pada Bank Umum yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022 ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Pada Bank Umum yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022 ?
3. Apakah *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* pada Pada Bank Umum yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022 ?

1.3. Tinjauan Pustaka

1.3.1. Defenisi *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2017), hasil pengukuran ROA dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen yang telah dilakukan. Apakah mereka sudah bekerja dengan baik atau tidak, dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk perencanaan ke depan dan untuk memilih manajemen baru, terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu cara untuk mengukur kinerja manajemen.

1.3.2. Indikator *Return On Asset*

Menurut Sriwiyanti (2021), return on assets (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tingkat keuntungan yang dicapai suatu perusahaan sebanding dengan tingkat penggunaan asetnya dan ROA.

1.3.3. Defenisi *Current Ratio*

Menurut Larasati (2022), tanggung jawab ini berasal dari pinjaman jangka pendek atau dana pihak ketiga jangka pendek, seperti tabungan atau deposito dengan jangka waktu kurang dari satu tahun.

1.3.4. Indikator *Current Ratio*

Rasio lancar, juga dikenal sebagai rasio saat ini, adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika semuanya ditagih.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

1.3.5. Defenisi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Fahmi (2019), rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat rasio solvabilitas perusahaan menurut standar industri, semakin besar hutang yang harus dibayar oleh perusahaan untuk memenuhi asetnya. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat rasio solvabilitas perusahaan, semakin besar hutang yang dibiayai oleh aset perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar hutang (Pritanto dan Saleh, 2019)

1.3.6. Indikator *Debt to Equity Ratio*

Untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio utang ke ekuitas dihitung dengan membandingkan seluruh utang (termasuk utang lancar) dengan seluruh ekuitas. Metode ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah uang yang diberikan kreditor atau peminjam kepada pemilik bisnis.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

1.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan dasar teori yang telah dikemukakan sebelumnya di atas, kerangka pemikiran berikut dapat diambil:

1.4.1. Pengaruh *Current ratio* Terhadap *Return On Asset*

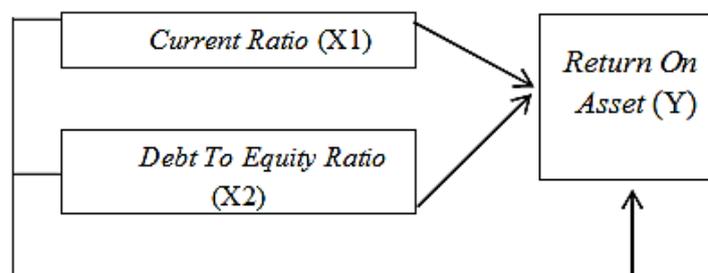
Penelitian (Syamsuddin, 2016) menemukan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Ini sejalan dengan penelitian lain (Syamsuddin, 2016), yang menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Namun, penelitian lain menemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

1.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Menurut (Syamsuddin, 2016), berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa rasio hutang ke aset berpengaruh besar terhadap nilai aset. Selain itu, penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rasio hutang ke aset berpengaruh negatif terhadap nilai aset.

1.4.3. Pengaruh *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Muhammad Yusuf dan Rahmadani Hidayat (2022), kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dipengaruhi oleh kedua rasio keuangan saat ini dan rasio hutang ke ekuitas, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber : Data diolah Penulis (2024)

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.5. Hipotesis Penelitian

Menurut (Radjab, 2017), hipotesis dapat didefinisikan sebagai dugaan sementara tentang masalah yang merupakan praduga karena berasal dari kata "hipo", yang berarti "kurang dari", dan "tesis", yang berarti "pendapatan". Oleh karena itu, hipotesis adalah suatu kesimpulan sementara atau pendapatan. Penulis penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

- H1 : *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* Pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.
- H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* Pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.
- H3 : *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* Pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.